

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik secara integratif. Melalui proses ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan akademik (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai wahana persemaian nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi fondasi kepribadian individu. Pendidikan yang berkualitas diarahkan untuk menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan emosional, sehingga setiap peserta didik mampu menavigasi tantangan zaman dengan integritas yang kokoh. Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata dari capaian angka di atas kertas, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai luhur tersebut terinternalisasi dan terefleksi dalam perilaku sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, orientasi pendidikan masa kini menuntut pergeseran dari sekadar penguasaan kognitif menuju pembentukan kualitas manusia secara menyeluruh atau holistik. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menggabungkan kemandirian berpikir dengan empati spiritual, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memosisikan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan yang utuh, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga menjadi warga masyarakat yang bijaksana dan memiliki kepedulian terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, kurikulum dan model pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar mampu menyentuh setiap dimensi perkembangan manusia, menciptakan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan keluhuran budi pekerti.

Dalam konteks pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), peran pendidikan menjadi semakin krusial karena dimensi yang disentuh melampaui batas-batas kognitif formal. PAI tidak hanya bertujuan

untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai dogma dan ajaran Islam, tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap, moral, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keislaman secara substantif. Fungsi utama PAI adalah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai rahmatan lil alamin yang mampu membentuk kepribadian islami yang kokoh dan tangguh di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan teks keagamaan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mewarnai cara berpikir dan bertindak siswa dalam menghadapi berbagai realitas sosial.

Lebih lanjut, PAI memegang tanggung jawab besar dalam membantu peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan. Proses ini menuntut adanya integrasi antara pemahaman intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga ajaran agama tidak berhenti sebagai pengetahuan hafalan semata. Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menjembatani kesenjangan antara konsep teologis dengan praktik kehidupan nyata, menjadikan agama sebagai panduan moral yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran—termasuk melalui integrasi teknologi agar pesan-pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan cara yang lebih bermakna, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh peserta didik saat ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini, memang tidak hanya menghadapi tantangan dalam penyampaian materi secara kognitif semata, tetapi juga harus mampu menyentuh ranah yang lebih dalam seperti afektif dan psikomotorik. Tantangan ini muncul karena pembelajaran PAI idealnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau konsep ajaran Islam secara teoritis, melainkan juga harus mampu membentuk sikap, moral, dan keterampilan peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan harus mampu membuat peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan makna ajaran tersebut sehingga dapat membentuk karakter islami yang kuat. Hal ini tentu membutuhkan strategi pembelajaran yang

inovatif dan interaktif, yang mampu menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan praktik keagamaan, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dihayati secara utuh.

Selain itu, pembelajaran PAI yang efektif harus mengarah pada pembentukan pribadi yang tidak hanya tahu ajaran agama tetapi juga mampu mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa metode pengajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih dan mengalami langsung nilai-nilai tersebut, misalnya melalui kegiatan praktik ibadah, studi kasus moral, dan refleksi diri. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna, tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga transformasi kepribadian. Oleh sebab itu, pengembangan metode pembelajaran yang menyentuh tiga ranah utama yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sangat penting untuk memastikan pendidikan agama mampu mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan gaya belajar generasi digital menjadi faktor utama yang sangat memengaruhi dinamika proses pembelajaran saat ini, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital ini memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang sangat cepat dan beragam melalui perangkat digital, sehingga cenderung mudah merasa jenuh jika dihadapkan pada metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah konvensional yang kurang interaktif. Kondisi ini pada akhirnya membuat pembelajaran PAI sering kali kehilangan daya tarik dan kurang relevan bagi peserta didik masa kini, yang akhirnya bisa berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar agama.

Selain itu, tantangan perubahan teknologi dan gaya belajar ini menuntut pembelajaran PAI untuk bertransformasi secara signifikan agar tetap mampu memikat minat peserta didik dan memberikan pembelajaran yang *meaningful*. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan

penggunaan teknologi dalam proses pengajaran, tetapi juga perlu diimbangi dengan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan realitas kehidupan generasi digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat disesuaikan agar relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus mampu membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang mendalam dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana belajar yang menarik, efektif, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Seiring dengan pesatnya digitalisasi yang merambah dunia pendidikan, teknologi kini telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang saja, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah peluang strategis untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Dengan teknologi, proses belajar menjadi lebih interaktif, relevan dengan konteks, dan dapat disesuaikan secara personal sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik abad ke-21, yang memang sangat akrab dan familiar dengan dunia digital. Melalui teknologi, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih dinamis dan responsif, mengoptimalkan potensi belajar mereka sesuai gaya dan kecepatan masing-masing.

Dalam konteks ini, peranan guru mengalami perubahan paradigma yang fundamental. Guru tidak hanya berperan sebagai pemateri, melainkan harus menjadi kreator dan fasilitator pembelajaran yang cakap mengintegrasikan teknologi secara optimal ke dalam strategi pengajaran mereka. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap arus perubahan teknologi dan perkembangan zaman. Dengan kemampuan

¹ S Rahmadani, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024): 1–16, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>.

tersebut, guru dapat menarik perhatian peserta didik, memotivasi mereka, dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi ini diharapkan tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik dan efisien, tetapi juga dapat menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik di era digital sekarang ini.²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terungkap bahwa sejumlah siswa merasa bosan, mengantuk, dan kurang termotivasi ketika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah tanpa didukung oleh pemanfaatan media atau teknologi yang maksimal. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Ketika proses pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi secara verbal dan monoton, siswa cenderung kehilangan fokus dan tidak benar-benar aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk pencapaian hasil yang optimal.

Lebih lanjut, dampak dari strategi pembelajaran yang kurang variatif ini sangat terasa pada capaian hasil belajar siswa yang belum mencapai potensi maksimalnya. Kurangnya keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran PAI menyebabkan penguasaan kompetensi secara menyeluruh menjadi belum optimal. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan

² SUMA K SALEH and MASRION TAHAWALI, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Di Mts Al-Qamariyah Popidolon," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 1, no. 1 (2018): 32–36.

berkontribusi pada peningkatan kualitas dan hasil belajar secara keseluruhan.

Hasil Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas X-TJKT 2 menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 76,44. Meskipun secara administratif angka tersebut mungkin telah melampaui ambang kelulusan minimal, namun secara substantif perolehan ini masih tergolong rendah dan belum mencerminkan kualitas pembelajaran yang ideal. Banyaknya nilai siswa yang berada di ambang batas menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi belum tersebar secara merata dan belum mencapai tingkat kedalaman yang diharapkan. Situasi ini menjadi indikasi empiris bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mampu menyentuh potensi maksimal siswa, sehingga proses transfer pengetahuan cenderung berjalan stagnan tanpa adanya peningkatan kualitas yang signifikan.

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius bagi guru dan lembaga pendidikan untuk segera melakukan evaluasi mendalam serta rekonstruksi terhadap strategi pembelajaran PAI yang digunakan. Rendahnya pencapaian ini menegaskan adanya kebutuhan akan inovasi metodologis yang lebih interaktif dan adaptif terhadap karakteristik siswa di jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT). Perbaikan strategi pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada perbaikan angka semata, melainkan harus menyasar pada perbaikan proses instruksional agar siswa lebih termotivasi dan mampu menguasai materi secara komprehensif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran baru yang lebih integratif dan berbasis teknologi menjadi sebuah keniscayaan untuk mentransformasi hasil belajar siswa dari sekadar memenuhi standar menjadi capaian yang unggul.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI selama ini cenderung terjebak pada dominasi aspek kognitif, yang sering kali mengukur pemahaman siswa hanya sebatas penguasaan materi tekstual. Padahal, esensi dari pendidikan agama terletak pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup

internalisasi nilai serta praktik ibadah nyata. Tanpa perhatian yang menyeluruh terhadap kedua aspek ini, proses pendidikan berisiko melahirkan lulusan yang cerdas secara teoretis namun kering secara spiritual. Padahal, perkembangan sikap religius dan keterampilan keagamaan merupakan elemen krusial yang memastikan bahwa ilmu yang didapat siswa tidak berhenti sebagai tumpukan informasi, melainkan bertransformasi menjadi panduan moral dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi pendekatan pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut—kognitif, afektif, dan psikomotorik—secara komprehensif. Melalui integrasi teknologi yang tepat, seperti penggunaan model SAMR, guru dapat merancang penugasan yang lebih interaktif dan reflektif yang merangsang keterlibatan emosional serta praktik keagamaan siswa. Pendekatan holistik ini tidak hanya akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*), tetapi juga menjadi instrumen vital dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, moderat, dan mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritualitas di tengah tantangan zaman yang kian kompleks.

Model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) yang dikembangkan oleh Puentedura memberikan kerangka kerja yang sistematis dan bertahap dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan guru tidak hanya mengganti media pembelajaran konvensional dengan alat digital (*substitution*), tetapi juga meningkatkan fungsi dan efektivitas teknologi dalam pembelajaran (*augmentation*). Selanjutnya, model ini mendorong modifikasi strategi pembelajaran secara signifikan agar adaptif dengan teknologi (*modification*), hingga akhirnya mencapai tahap di mana teknologi dapat menghasilkan pengalaman belajar yang benar-benar baru dan lebih transformatif yang sebelumnya tidak mungkin tercapai tanpa adanya teknologi tersebut (*redefinition*). Melalui tahapan-tahapan ini,

proses pembelajaran dapat berlangsung secara progresif dan lebih bermakna.

Selain itu, model SAMR memiliki relevansi filosofis yang mendalam dengan prinsip **konstruktivisme**, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi mandiri, interaksi sosial, dan refleksi kritis. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu mekanis, melainkan berfungsi sebagai katalisator yang memperluas ruang kognitif siswa untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih bermakna. Integrasi model SAMR memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana setiap tahapan—mulai dari substitusi hingga redefinisi—mendorong keterlibatan intelektual yang lebih intensif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada transfer informasi satu arah, tetapi bertransformasi menjadi perjalanan penemuan yang dinamis dan adaptif.

Lebih lanjut, model ini secara sistematis mendukung evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi yang menyeluruh, mencakup integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dirumuskan dalam Taksonomi Bloom. Pada tahap transformasi (*Modification* dan *Redefinition*), model SAMR memungkinkan guru untuk merancang tugas-tugas kompleks yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sekaligus menyentuh aspek emosional dan keterampilan praktis siswa dalam beragama. Hasilnya, penerapan model ini tidak hanya menghasilkan digitalisasi materi, tetapi juga menciptakan desain instruksional yang lebih holistik dan komprehensif. Pendekatan ini memastikan bahwa pengalaman belajar yang dihasilkan menjadi lebih kaya, relevan, dan efektif dalam membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 yang selaras dengan tuntutan era digital saat ini.

Di SMKN 2 Baleendah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diupayakan melalui penggunaan berbagai platform digital seperti Quizizz, Wordwall, dan Google Form.

Platform-platform ini dimanfaatkan untuk mendukung evaluasi pembelajaran secara lebih interaktif dan efisien. Namun, meskipun teknologi sudah mulai diterapkan, penggunaan tersebut masih cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sebuah kerangka pembelajaran yang sistematis serta menyeluruh. Hal ini membuat upaya transformasi pembelajaran melalui teknologi belum mencapai potensi maksimal yang diharapkan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa kendala utama yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Kendala tersebut antara lain adalah keterbatasan akses perangkat digital di kalangan siswa serta rendahnya literasi digital yang masih melanda sebagian besar peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman melalui media digital menjadi kurang optimal dan membutuhkan perhatian serius untuk diperbaiki. Oleh karena itu, perbaikan dalam pendekatan integrasi teknologi dan peningkatan akses serta literasi digital menjadi langkah krusial agar pembelajaran PAI yang berbasis teknologi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih bermakna.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada implementasi model SAMR hingga mencapai tahap redefinisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang transformatif dan bermakna, yang didukung oleh integrasi teknologi secara menyeluruh dan sistematis sesuai dengan tahapan model SAMR.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai akademik yang signifikan karena berhasil mengisi celah penelitian (*research gap*) yang masih sangat terbatas, terutama terkait integrasi teknologi melalui model SAMR dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK). Sejauh ini, diskursus mengenai transformasi digital di ruang kelas cenderung didominasi oleh rumpun mata pelajaran sains dan teknologi, sehingga inovasi pedagogi pada mata pelajaran PAI sering kali terpinggirkan atau hanya dipandang sebagai pelengkap. Kehadiran penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kerangka SAMR dapat diejawantahkan dalam materi yang bersifat normatif-spiritual secara sistematis. Dengan melakukan pemetaan yang jelas antara penggunaan teknologi dan konten keagamaan, penelitian ini membuktikan bahwa modernisasi instruksional tidak harus mereduksi esensi nilai-nilai spiritual, melainkan dapat memperkuat penyampaian agar lebih relevan dengan audiens generasi Z di lingkungan sekolah kejuruan.

Lebih jauh lagi, kajian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas cakrawala model pembelajaran yang selama ini dianggap konvensional dan kaku. Dengan menguji efektivitas model SAMR di SMKN 2 Baleendah, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai literasi digital di SMK, tetapi juga menyediakan kerangka kerja praktis bagi pendidik untuk melakukan transisi dari penggunaan teknologi sebagai alat substitusi pasif menuju tahap redefinisi yang transformatif. Hal ini menjadi sangat krusial karena PAI memiliki karakteristik unik yang menuntut keseimbangan antara penguasaan kognitif dan internalisasi afektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI masa depan yang tidak hanya melek teknologi secara teknis, tetapi juga adaptif dan kontekstual dalam menghadapi disrupsi digital yang terus berkembang. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan relevan dengan karakteristik siswa generasi Z. Melalui penerapan model SAMR yang terukur, pembelajaran tidak lagi hanya sekadar mengganti buku teks dengan format digital (*substitution*), melainkan mencapai tahap transformasi di mana teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang kolaboratif dan inovatif (*redefinition*). Hal ini menjadi krusial dalam menjawab tantangan era disrupsi, di mana PAI

dituntut untuk tetap aplikatif, menarik, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan pijakan spiritualnya. Kontribusi ini pada akhirnya diharapkan dapat menjadi referensi kebijakan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model SAMR dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana kualitas proses pembelajaran PAI siswa setelah menggunakan model SAMR?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI siswa setelah menggunakan model SAMR?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi model SAMR dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Menganalisis kualitas proses pembelajaran PAI setelah menggunakan model SAMR.
3. Menganalisis peningkatan hasil belajar PAI setelah menggunakan model SAMR.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

1. Menambah wawasan dalam pengembangan teori terkait model SAMR dan penerapannya dalam proses pembelajaran PAI.
2. Memberikan kontribusi akademik dalam pengintegrasian teknologi dengan pembelajaran.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Guru: Memberikan panduan dalam memanfaatkan model SAMR untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Bagi Siswa: Meningkatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.
3. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan rekomendasi strategis untuk implementasi teknologi dalam evaluasi dan pembelajaran yang berbasis nilai agama.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Baleendah pada kondisi awal masih menunjukkan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital secara terstruktur. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar PAI siswa. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tahap awal (pretest) yang masih berada pada angka 53,75.

Seiring dengan tuntutan perkembangan teknologi digital, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara sistematis dan berjenjang dalam pembelajaran PAI. Salah satu model yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*). Model SAMR menekankan integrasi teknologi melalui tahapan hierarkis, mulai dari penggunaan teknologi sebagai pengganti alat konvensional hingga pemanfaatan teknologi untuk menciptakan aktivitas pembelajaran baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

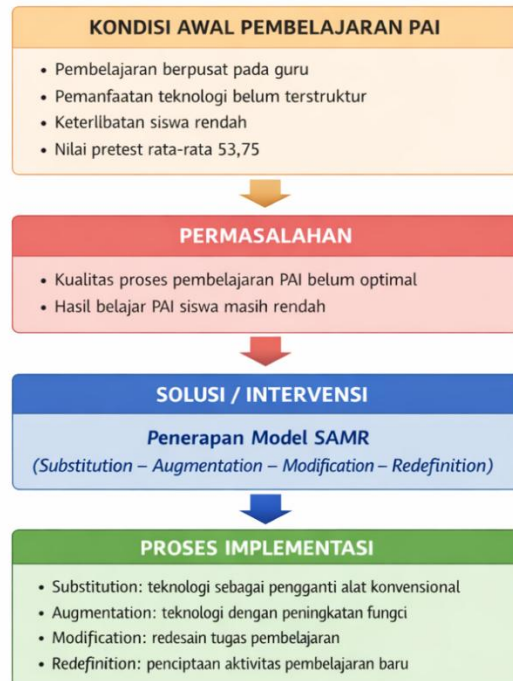
Penerapan model SAMR dalam pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap melalui empat tahap utama, yaitu *Substitution*, *Augmentation*, *Modification*, dan *Redefinition*. Pada tahap *Substitution*, teknologi digunakan sebagai pengganti media pembelajaran konvensional tanpa perubahan fungsi yang signifikan. Selanjutnya, pada tahap *Augmentation*,

teknologi tidak hanya menggantikan media konvensional, tetapi juga memberikan peningkatan fungsional dalam pembelajaran. Pada tahap *Modification*, teknologi memungkinkan terjadinya perancangan ulang aktivitas pembelajaran secara signifikan, sehingga mendorong meningkatnya interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa. Adapun pada tahap *Redefinition*, teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran baru yang inovatif dan kontekstual, yang sebelumnya sulit atau tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan teknologi.

Melalui penerapan model SAMR tersebut, diharapkan terjadi perubahan pada kualitas proses pembelajaran PAI, khususnya pada aspek keterlibatan siswa, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan pemahaman materi. Perubahan kualitas proses pembelajaran ini selanjutnya diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa. Peningkatan hasil belajar diukur secara kuantitatif melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada setiap tahap penerapan model SAMR.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan model SAMR sebagai variabel intervensi yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar PAI siswa secara bertahap dan terukur. Penerapan model SAMR diharapkan mampu menjadi solusi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dalam menjawab permasalahan pembelajaran PAI di SMKN 2 Baleendah serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Secara konseptual, hubungan antara variabel penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan alur berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tersebut mencerminkan bahwa penerapan Model SAMR bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan perubahan paradigma pedagogis. Integrasi teknologi diarahkan untuk memperkuat esensi pembelajaran agama, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, efektivitas model ini tidak hanya diukur dari kenaikan nilai akademik, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran spiritual dan kemampuan reflektif siswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, hipotesis logis yang dapat diturunkan dari kerangka berpikir ini adalah bahwa penerapan Model SAMR dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penerapan model ini diharapkan mampu mengubah pola belajar dari pasif menjadi partisipatif, dari hafalan menuju pemahaman bermakna, serta dari penggunaan

teknologi sebagai alat bantu menuju sarana pengembangan karakter dan kreativitas Islami di era digital.

Berikut adalah Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Implementasi Model SAMR pada Pembelajaran PAI.

Capaian Pembelajaran

Elemen	Deskripsi
Fikih	Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran Materi Bab IX *al-Kulliyat al-Khamsah* Tujuan Syariat Islam, siswa diharapkan mampu:

- 1) Menggunakan teknologi digital untuk mencari dan menyajikan informasi tentang syariat Islam dan tujuan syariat.
- 2) Menganalisis tujuan syariat Islam (*al-Kulliyat al-Khamsah*) dengan memanfaatkan media interaktif secara kreatif.
- 3) Mengembangkan proyek kolaboratif yang memuat penerapan nilai syariat Islam dalam konteks kehidupan nyata.
- 4) Menunjukkan sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Indikator Kompetensi Tujuan Pembelajaran (IKTP)

No	Indikator Kompetensi	Tahapan SAMR
1	Siswa mampu menjelaskan pengertian syariat Islam dengan bahasa sendiri melalui presentasi digital atau video singkat.	<i>Substitution</i>
2	Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan tujuan syariat Islam (<i>al-Kulliyat al-Khamsah</i>) secara kolaboratif menggunakan aplikasi diskusi online atau forum.	<i>Augmentation</i>
3	Siswa membuat dan mempresentasikan contoh penerapan nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari menggunakan media digital (infografis, video, dll).	<i>Modification</i>
4	Siswa menunjukkan sikap aktif, bertanggung jawab, dan kolaboratif selama proses pembelajaran berbasis teknologi.	

Tabel 1.2 Indikator Kompetensi Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Evaluasi Pembelajaran PAI

No	Indikator Kompetensi	Tahapan SAMR
1	Siswa menjelaskan pengertian syariat Islam melalui presentasi digital/video pendek	<i>Substitution</i>
2	Siswa menjelaskan tujuan syariat Islam secara kolaboratif melalui forum atau aplikasi diskusi <i>online</i>	<i>Augmentation</i>
3	Siswa membuat produk digital (infografis/video/poster) tentang penerapan nilai syariat Islam	<i>Modification</i>

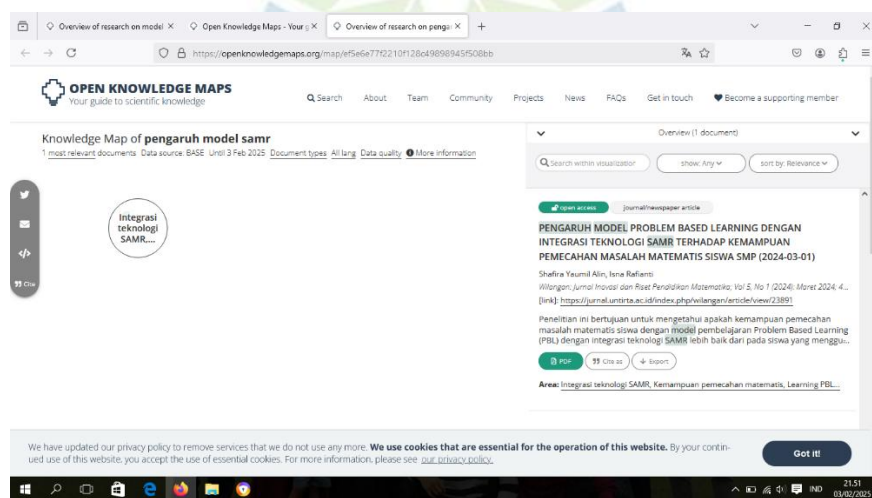
4	Siswa menunjukkan sikap aktif, kolaboratif, dan bertanggung jawab selama pembelajaran berbasis teknologi	Semua tahap
---	--	-------------

Tabel 1.3 Evaluasi Pembelajaran PAI

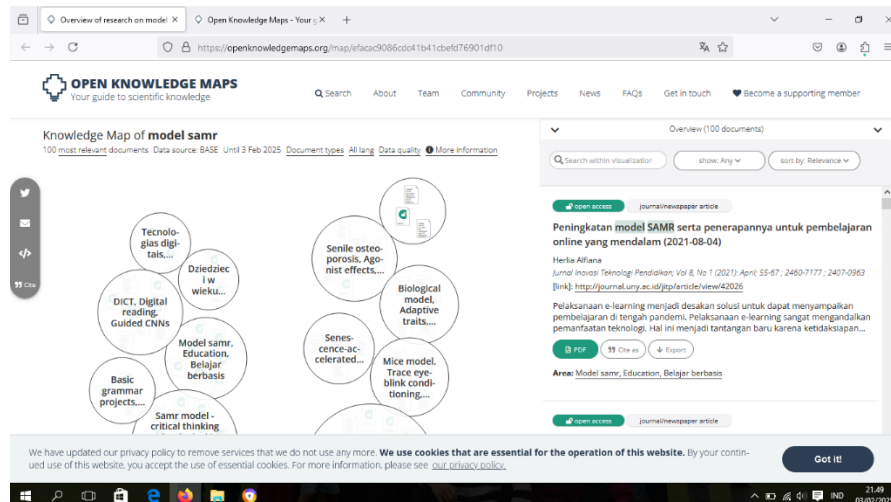
F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang penggunaan model SAMR pada pembelajaran, namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada implementasi model SAMR pada mata pelajaran PAI yang diterapkan di SMK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

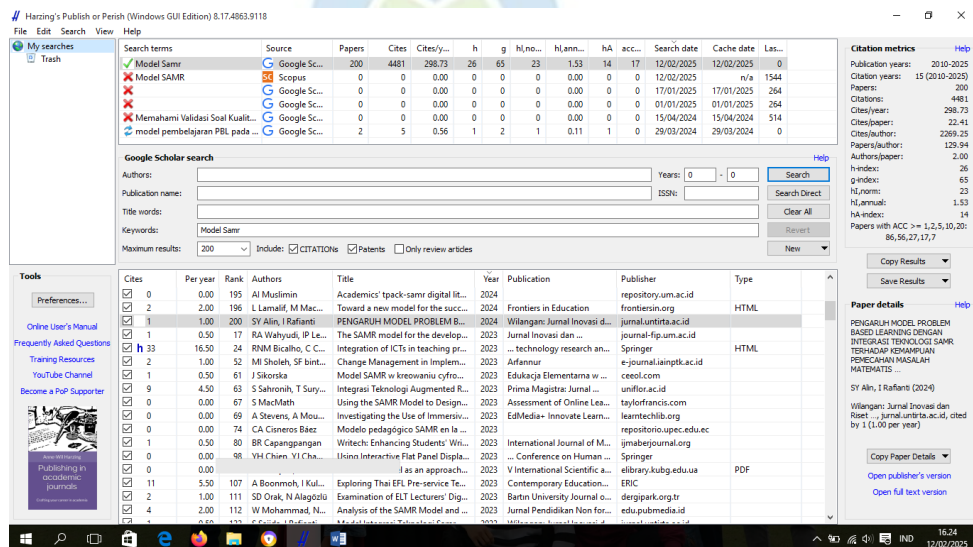
Untuk memudahkan pencarian hasil penelitian terdahulu, peneliti menggunakan beberapa aplikasi seperti *Harzing's Publish or Perish* dan *Open Knowledge Maps*. Berikut gambar hasil tangkap layar dari aplikasi tersebut yang menunjukkan hasil dari pencarian pada aplikasi tersebut.



Gambar 2 Hasil Peta Pencarian Pengaruh Model SAMR pada aplikasi Open Knowledge Maps



Gambar 3 Hasil Peta Pencarian Model SAMR pada aplikasi Open Knowledge Maps



Gambar 4 Hasil Peta Pencarian Model SAMR pada aplikasi Harzing's Publish or Perish

Setelah melakukan penelusuran dan identifikasi terhadap penelitian terdahulu tentang Implementasi Model SAMR, peneliti berpendapat bahwa artikel yang paling relevan dengan masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Shafira Yaumil Alin dan Isna Rafianti dengan judul penelitian *Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Integrasi Teknologi SAMR Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan

uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Problem Based Learning (PBL)* dengan integrasi teknologi SAMR berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Penelitian ini terdapat pada Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika tahun 2024.

2. Herlia Alfiana, Hari Karyono, dan Wawan Gunawan dengan judul penelitian *The Application of SAMR Model and Self-Efficacy on Critical Thinking and Procedural Knowledge*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model SAMR berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan prosedural siswa; efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemauan berpikir siswa dan pengetahuan prosedural siswa; kombinasi model pembelajaran dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan prosedural namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini terdapat pada Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan tahun 2021.
3. Siti Silmi Kaafah dan Isna Rafianti dengan judul penelitian *Integrasi Teknologi Pada Pembelajaran Matematika Secara Daring di SMA Berdasarkan Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, dan Redefinisi)* Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa di SMA ini telah menerapkan integrasi teknologi selama proses pembelajaran matematika secara daring berdasarkan model SAMR. Pada penerapannya secara keseluruhan guru mata pelajaran matematika di SMA sudah pada tahap redefinisi dengan intensitas kadang-kadang pada setiap tahapnya. Penelitian ini terdapat pada Jurnal INSPIRAMATIKA tahun 2022.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dipetakan penelitian-penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini.

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metodologi	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> dengan Integrasi Teknologi SAMR Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP	Shafira Yaumil Alin, Isna Rafianti (2024)	Kuantitatif dengan desain <i>Pretest-Posttest Control Group</i>	Hasil analisis data menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dengan integrasi teknologi SAMR berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP.	Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen, dan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian sebelumnya itu fokus pada pelajaran Matematika
<i>The Application of SAMR Model and Self-Efficacy</i>	Herlia Alfiana, Hari Karyono, and	<i>quasi-experimental design</i>	1) Model SAMR berpengaruh signifikan terhadap	Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metodologi	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
<i>on Critical Thinking and Procedural Knowledge</i>	Wawan Gunawan (2022)		<p>kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan prosedural siswa;</p> <p>2) efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemauan berpikir siswa dan pengetahuan prosedural siswa;</p> <p>3) Kombinasi model pembelajaran dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan prosedural namun tidak berpengaruh</p>	<p>metode penelitian kuasi eksperimen dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada implementasi model SAMR untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa, tanpa menyebutkan pengaruh <i>self-efficacy</i>. Sedangkan penelitian terdahulu mencakup <i>self-efficacy</i> sebagai variabel yang mempengaruhi keterampilan</p>

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metodologi	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
			signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.	berpikir kritis dan pengetahuan prosedural, serta menguji kombinasi model pembelajaran dan <i>self-efficacy</i> .
Integrasi Teknologi Pada Pembelajaran Matematika Secara Daring di SMA Berdasarkan Model Samr (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, dan Redefinisi)	Siti Silmi Kaafah, Isna Rafianti (2022)	Kualitatif Deskriptif	Secara keseluruhan guru di SMA tersebut telah menerapkan integrasi teknologi pada setiap tahap model SAMR sudah pada tahap redefinisi antara guru dan siswa.	Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen dan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada mata pelajaran PAI

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metodologi	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
				sedangkan penelitian sebelumnya itu fokus pada pelajaran Matematika dengan pendekatan kualitatif dan metode deksriptif.

Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel perbandingan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang signifikan. *Pertama*, penelitian ini tidak hanya menekankan pada hasil belajar kognitif sebagaimana mayoritas penelitian sebelumnya, tetapi juga mengkaji kualitas proses belajar siswa melalui lima indikator utama, yaitu keterlibatan akademik, kerja sama dan interaksi, pemanfaatan teknologi, pemahaman materi, dan sikap positif. *Kedua*, penelitian ini menerapkan model SAMR secara utuh, mulai dari tahap *Substitution* hingga *Redefinition*, sehingga mampu menggambarkan transformasi pembelajaran yang komprehensif. *Ketiga*, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks SMK, yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda dengan SMA maupun SMP, serta fokus pada pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter religius.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang integrasi teknologi melalui model SAMR pada pembelajaran berbasis nilai, serta memberikan

kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad 21.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah suatu pernyataan atau dugaan awal yang didasarkan pada landasan teori serta pengamatan awal dalam konteks penerapan Model SAMR pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Bab IX *Al-Kulliyat al-Khamsah* Tujuan Syariat Islam. Hipotesis tersebut diuji kebenarannya melalui pengumpulan data empiris berupa hasil tes kognitif, dan observasi proses pembelajaran. Fungsi hipotesis ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara penerapan Model SAMR (sebagai variabel bebas) dengan perubahan hasil belajar siswa (sebagai variabel terikat), sekaligus menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian.³

Berdasarkan variabel yang telah ditentukan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁:

1. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dengan menggunakan model SAMR.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dengan menggunakan model SAMR.

Variabel yang Diuji:

- Variabel Independen: Implementasi Model SAMR.
- Variabel Dependen: Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Penelitian, Kuantitatif, Dan Campuran.*, Pustaka Pelajar, Edisi Keempat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hal. 191, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49156&lokasi=lokal>.